

Pola Asuh Dalam Membentuk Perilaku Moral Anak Usia Dini Di Kelurahan Merjosari Kota Malang

¹Melinda Aprillia Aisyah Putri, ²Tomas Iriyanto, ³Nur Anisa

^{1,2,3} Universitas Negeri Malang

¹melinda.aprillia.1901536@students.um.ac.id, ²tomas.iriyanto.fip@um.ac.id,
³nur.anisa.fip@um.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya pola asuh dalam membentuk moral anak usia dini berdasarkan penelitian di Kelurahan Merjosari, Kota Malang. Penelitian menyoroti bahwa pola asuh orang tua otoriter, permisif, dan demokratis—memainkan peran utama dalam pembentukan karakter anak. Keluarga dengan pola asuh otoriter seperti keluarga A menekankan kedisiplinan dan nilai-nilai agama, yang berkontribusi pada perilaku anak yang sopan. Di sisi lain, pola asuh permisif yang diterapkan oleh keluarga B dan C cenderung menghasilkan anak-anak yang kurang menghormati otoritas dan perilaku kurang sopan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan moral sejak dini melalui keluarga dan lingkungan sekitar seperti sekolah dan teman sebaya. Integrasi antara pendidikan agama, nilai-nilai etika, dan tindakan moral diperlukan untuk membentuk kecerdasan moral anak secara holistik. Pola asuh yang tepat dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan moral yang kuat, sesuai dengan nilai-nilai tradisional yang dihormati dalam masyarakat. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan studi kasus di beberapa keluarga di Kelurahan Merjosari, Kota Malang, untuk mendalami pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan moral anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendidikan anak usia dini secara komprehensif, menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks sambil tetap memperkuat nilai-nilai tradisional.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Membentuk, Moral.*

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu jenjang pendidikan di Indonesia. Dalam masa ini berada pada rentan usia 0-6 tahun dan masa ini sering disebut masa keemasan atau *golden age*. Anak merupakan generasi penerus yang memiliki peran vital dalam membangun masa depan suatu bangsa. Untuk memastikan mereka tumbuh dan berkembang secara optimal, perlu adanya stimulasi yang baik sejak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Usia 0-6 tahun sering disebut sebagai masa *golden age*, dimana segala aspek perkembangan anak dapat dioptimalkan melalui rangsangan pendidikan yang tepat. (Prasetyawan 2019)

Keluarga, khususnya orang tua memiliki peran yang sangat penting

dalam proses pendidikan anak.(Syahraeni 2015) Orang tua bukan hanya menjadi tempat pertama di mana anak belajar interaksi sosial, tetapi juga menjadi contoh atau role model yang pertama bagi anak dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku. Artinya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian anak. Pola asuh yang baik dan konsisten dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang memiliki keterampilan sosial dan moral yang kuat.

Pendidikan moral menjadi hal yang penting untuk dikenalkan sejak dini, karena hal ini berhubungan erat dengan pembentukan karakter anak.(Suryana, Mayar, and Sari 2021) Melalui pendidikan moral, anak diajarkan untuk memahami perbedaan antara yang baik dan buruk, serta untuk menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membutuhkan integrasi dari pengetahuan tentang moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang bersama-sama membentuk kecerdasan moral anak.(Jamal and Wahyudi 2021)

Selain peran keluarga, lingkungan sekitar juga berperan besar dalam membentuk perkembangan moral anak. Nilai-nilai moral yang diterapkan dalam keluarga, penghayatan agama, serta konsistensi dalam menerapkan norma-norma sosial menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku anak. Berdasarkan hasil observasi terhadap tiga keluarga di Kelurahan Merjosari, RT.04 RW.05, Malang, menunjukkan variasi dalam pola asuh dan perilaku moral anak mereka. Keluarga A cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya tanpa teguran ketika melakukan kesalahan, seperti merebut mainan secara paksa. Keluarga B menunjukkan pola asuh yang ketat dengan memberlakukan aturan yang konsisten, seperti larangan bermain pada waktu tidur siang. Selain itu, keluarga C menerapkan pendekatan yang melibatkan diskusi dan sanksi terhadap pelanggaran aturan, seperti ketidakpatuhan dalam mengaji di sore hari, yang dijalankan tanpa penolakan dari anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku moral anak usia dini, dengan studi kasus di Kelurahan Merjosari, Kota Malang. Pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan moral anak, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan pendidikan dan perkembangan anak usia dini secara holistik, sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin maju namun tetap menghormati nilai-nilai tradisional dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam terhadap variasi pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan moral anak usia dini di tiga keluarga yang berbeda di Kelurahan Merjosari, Kota Malang. Penelitian ini tidak hanya mengamati perbedaan dalam pendekatan orang tua terhadap pengasuhan anak, tetapi juga menganalisis bagaimana pola asuh ini mempengaruhi perilaku moral anak secara konkret.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode penelitian studi kasus multisitus. Alasan pemilihan penggunaan metode kualitatif adalah agar para pembaca lebih mudah dan mengerti mengenai substansi dari penelitian ini, karena disajikan dengan kata-kata yang lebih mudah dipahami. (Lutfiyah and Stanislaus 2017) Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Hal yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah gambaran pola asuh para orang tua yang diterapkan kepada anaknya serta gambaran hasil dari pola asuh tersebut terhadap perilaku moral anak. Karena alasan yang telah dikemukakan di atas maka akan lebih mendalam jika dihasilkan dalam hasil penelitian yang berupa kata-kata penjelasan yang apa adanya sesuai dengan yang diungkapkan, dan sesuai dengan keadaan lapangan yang sebenarnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Merjosari Kota Malang tepatnya di Jl. Joyo Pranoto RT.04 RW.05 yang merupakan tempat tinggal subjek penelitian. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah banyaknya orang tua di daerah tersebut memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga masih terlalu kolot dengan permasalahan pola asuh yang baik untuk anak usia dini. Data yang terkumpul dalam penelitian ini didapatkan melalui metode pengamatan, wawancara, dan studi dokumenter. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari orang tua dan anak sebagai subjek dan tetangga sekitar, serta tempat dan peristiwa yang dilakukan berkaitan dengan perilaku moral anak usia dini yaitu di dalam rumah dan di lingkungan tempat anak beraktivitas (bermain).

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: (1) pengamatan (observasi), (2) wawancara (interview), dan (3) dokumentasi. Observasi di rumah dan di lingkungan sekitar dilakukan dari awal bulan November sampai akhir bulan November, guna mendapatkan data penelitian yang berkaitan dengan melihat pola asuh orang tua kepada anak serta tata bahasa dan tata perilaku yang ditunjukkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan orangtua, saudara dan tetangga. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak mereka, apakah pola asuh tersebut berpengaruh besar dalam perilaku moral anak sehari-harinya. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa foto, video dan dokumen tertulis lainnya yang didapatkan dari masing-masing keluarga. Model teknik analisis data ini memiliki 4 tahapan, yaitu mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

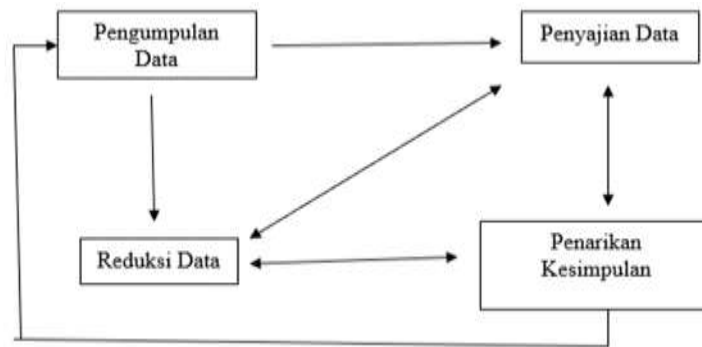


Figure 1. Alur Penelitian

C. Hasil Dan Pembahasan

Pola asuh orang tua Merjosari ini terdiri dari beberapa pola asuh yakni demokratis, permisif, otoriter. Model pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan moral anak.(P. A. Handayani and Lestari 2021) Perilaku moral anak dapat berkembang sangat baik jika dirangsang dan dilatih oleh orangtua. Begitupun dengan anak, harus menuruti arahan yang sudah diberikan orangtua. Untuk itu, orangtua dan anak harus saling berkomunikasi dan memiliki sifat keterbukaan dengan baik supaya anak dapat mengembangkan perilaku agama dan moral dengan optimal. Setelah melakukan observasi, peneliti mendapatkan bahwa keluarga A menerapkan pola asuh otoriter hal ini dapat dilihat pada RR anak dari keluarga A memiliki perilaku moral yang baik terbukti dia bertutur kata lembut dan memiliki sopan santun terhadap orang lain karena didikan keras dari orang tua yang membuat RR berkarakter penurut terhadap perintah orang tua dan menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari. “silahkan di minum mbak tadi mama suruh antar minum ke mbak”Lalu peneliti bertanya kepada RR “kamu mau kemana? Tadi sedih nggak dimarahi mama sama ayah?” “enggak mbak, kata mama kalau mama sama ayah marah itu karena sayang sama RR” (Observasi keluarga A/12/10/2023)

Perilaku moral anak tidak hanya dipengaruhi dari faktor internal saja melainkan bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya. Di lingkungan sekolah anak dapat berhubungan dengan dengan pendidik (guru), dan dapat beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sekitar sekolah. Karena, dengan adanya dorongan dalam berinteraksi tersebut, anak dapat mengembangkan sosial emosionalnya dengan baik. Sehingga anak dapat mengoptimalkan perilaku moralnya dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah seperti membaca doa, berbicara jujur, serta menanamkan rasa sabar ketika anak sedang mengantri mainan. Sedangkan dilingkungan teman sebaya anak dapat menjalin pertemanan antar sesama dengan baik, melalui kegiatan bermain, membuat ketrampilan yang disukai anak, ataupun berkomunikasi.

Dengan adanya komunikasi antar teman siswa dapat mengetahui dan membedakan sikap baik dan sikap buruk yang dimiliki oleh teman, dan siswa tersebut juga memberikan dukungan moral kepada teman supaya teman memiliki semangat dalam belajar. Hal ini terbukti pada saat peneliti melakukan observasi pada keluarga A, pada saat waktu sholat anak dari keluarga A yakni RR pasti akan langsung mengambil wudhu dan sholat bersama ibunya, perilaku lain juga ditunjukkan oleh RR yakni sebelum ia makan pasti ia akan membaca doa sesuai dengan kebiasaan ia di sekolah.

Anak dengan pola asuh demokratis memiliki perilaku moral yang cenderung menurut terhadap orang tua jika orang tua memberikan hadiah. Karena, pada pola asuh ini orang tua selalu memberikan arahan dan orangtua memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat dan berbuat sesuai dengan keinginannya dan tidak jarang orang tua memberikan reward apabila anak menurut. Namun masih tetap dalam pengawasan orang tua sehingga anak dapat mengekspresikan keinginannya dan anak nyaman dalam melakukan hal-hal yang diinginkan serta anak lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu, karena anak selalu mendapatkan dukungan dari orang tuanya. Dalam segi perkembangan moral anak dengan pola asuh demokratis cenderung kurang berkembang dengan baik karena kurangnya ketegasan orang tua saat anak melakukan kesalahan hal ini terbukti pada RH anak dari keluarga B yang menunjukkan perilaku kurang sopan saat peneliti berkunjung ke rumahnya, RH naik keatas kursi sambil berteriak-teriak lalu pada saat meminta barang RH tampak memaksa dan meminta dengan nada kurang sopan, namun ibu dari RH sama sekali tidak menegur RH padahal RH menunjukkan sikap moral yang kurang baik.

Sedangkan anak dengan pola asuh permisif juga dirasa kurang menghasilkan perkembangan moral yang baik bagi anak. Karena, orangtua terkadang membebaskan anak dalam melakukan sesuatu, dan menuruti semua keinginan anak. Pada pengasuhan permisif akan menghasilkan perkembangan moral anak yang kurang menghormati orang yang lebih tua dan terkesan memaksa jika menginginkan sesuatu, dan tidak jarang akan tantrum bila tidak dituruti. Pada keluarga C yang menerapkan pola asuh permisif anak dari keluarga C yakni RM sangat sering berkata kasar dan tidak menghormati neneknya dan tidak jarang berperilaku kasar terhadap orang lain hal ini karena orangtuanya tidak pernah menegurnya dikala Rm berbuat salah. Dan tidak pernah mencontohkan sikap budi pekerti yang baik itu seperti apa hanya mengandalkan pendidikan dari sekolah.

Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada mengaitkan data dan hasil analisisnya dengan permasalahan atau tujuan penelitian dan konteks teoretis yang lebih luas. Dapat juga pembahasan merupakan jawaban pertanyaan mengapa

ditemukan fakta seperti pada data. Pembahasan ditulis melekat dengan data yang dibahas. Pembahasan diusahakan tidak terpisah dengan data yang dibahas.

1. Pola Asuh Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak

Peneliti telah melakukan wawancara terhadap tiga keluarga yang memiliki anak berusia 5-6 tahun di daerah Merjosari tepatnya di JL. Joyo Pranoto Rt.04 Rw.05 Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, terlihat bahwa pola asuh yang diterapkan untuk menanamkan nilai moral pada anak berbeda-beda. Ada pola asuh otoriter, permisif, dan pola asuh demokratis. Namun, setelah ditelaah lebih dalam pola asuh yang diterapkan terkadang juga menggunakan pola campuran seperti otoriter dan permisif, permisif dan demokratis. Secara tidak sadar pola asuh yang diterapkan orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak, apa yang dilihat oleh anak akan sangat mudah untuk ditirunya. (Sari, Sumardi, and Mulyadi 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga A, dapat disimpulkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak untuk menanamkan nilai moral. Pola asuh ini terlihat dari pendekatan orang tua yang keras dalam mendidik anak-anak mereka. Orang tua tersebut menganggap bahwa pola asuh yang keras dan tegas merupakan hal yang sesuai, hal ini karena orang tua sendiri juga dibesarkan dengan pola asuh yang sama. (Candra Rizki Dwi S 2019) Penerapan pola asuh ini bertujuan memberikan yang terbaik bagi perkembangan anak-anak. Sedangkan hasil wawancara dengan keluarga B dan C menunjukkan bahwa kedua keluarga menerapkan pola asuh permisif terhadap anak-anak mereka untuk mengajarkan nilai moral. Keluarga B mengasuh anak-anak dengan cara yang lemah lembut dan hangat, sementara keluarga C jarang atau bahkan tidak pernah memarahi anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif ditandai dengan pendekatan yang longgar dan memberikan kebebasan yang besar kepada anak, bahkan terkesan membiarkan mereka untuk bertindak secara bebas. (Candra Rizki Dwi S 2019)

Dalam pemenuhan keinginan anak, orang tua dari keluarga A menanyakan terlebih dahulu manfaat barang, apabila barang tersebut bermanfaat bagi anak maka akan dibeli, sedangkan apabila barang tidak bermanfaat keinginan anak tidak dituruti. Artinya, orang tua mengajarkan sikap realistis kepada anak, selain itu mengajarkan anak untuk berproses dulu untuk menggapai keinginan. Salah satu ciri pola asuh demokratis adalah orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. (Muslima 2015) Pola asuh permisif yang diterapkan oleh keluarga B dan keluarga C diperjelas dengan sikap orang

tua dalam menuruti permintaan anak. Orang tua dari kedua keluarga tersebut selalu mengiyakan permintaan anak, karena orang tua dari keluarga B adalah pekerja sehingga mereka merasa bahwa bekerja adalah untuk anak, selain itu mereka hanya bisa memberikan materi karena jarang memiliki waktu dengan anak sehingga mereka memilih untuk mengiyakan permintaan anak. Sedangkan orang tua dari keluarga C selalu mengiyakan permintaan anak berdasarkan harga, apabila harganya murah ibu dari keluarga C langsung membelikan sedangkan apabila harganya mahal menunggu ayahnya yang membelikan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa dalam pola asuh permisif didominasi oleh orang tua pekerja, selalu mengiyakan permintaan anak dan juga mewajarkan kesalahan anak.(Muslima 2015)

Pada kegiatan sosial atau interaksi, keluarga A memberikan kebebasan kepada anak dalam bermain dan bergaul, karena orang tua dari keluarga A memahami bahwa anak juga harus tetap bersosialisasi. Selain penanaman moral untuk berinteraksi dengan orang lain, orang tua dari keluarga A juga mengajarkan anak nilai moral melalui youtube dengan memutar kisa-kisah nabi, kartun yang berbau Islami (rara dan nussa), cerita rakyat yang mengandung pesan, dan juga menceritakan kisah-kisah nabi sehabis sholat magrib. Selain itu, dalam kehidupan nyata orang tua dari keluarga A mengajarkan budaya salam dan salim jika ada orang yang lebih tua khususnya sanak saudara dan menunduk sambil bilang “amit” (permisi) jika lewat di depan banyak orang apalagi orang tua. Hal ini memperkuat tanda bahwa keluarga A menggunakan pola asuh demokratis, karena orang tua tipe demokratis ini dalam memberikan pendampingan berupa pendidikan primer kepada anak menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif kepada anak, seperti a) kebiasaan beribadah dengan baik, b) belajar secara teratur, c) porsi bermain yang cukup, d) Kebiasaan bersosial dengan baik, e) beraktfitas di rumah secara teratur, f) disiplin di rumah.(R. Handayani, Purbasari, and Setiawan 2020)

Keluarga B dan C memiliki gaya pengasuhan yang sama yaitu memberikan kebebasan kepada anak dalam bermain dan bergaul, keluarga B dan keluarga C juga memberikan kebebasan kepada anak ketika anak menggunakan youtube. Hal ini dipertegas dengan ciri orang tua yang menerapkan pola asuh tidak lagi mengawasi ataupun mengontrol apa yang dilakukan oleh anak.(Adawiah 2017) Selain memberikan pengajaran melalui digital (youtube) keluarga B mencontohkan sikap untuk berperilaku baik melalui perbuatan secara langsung, misalnya saat membutuhkan bantuan anak mengucapkan tolong, dan sebaliknya apabila orang lain membutuhkan bantuan anak harus memberikan bantuan, berbeda dengan keluarga B, keluarga C mengajarkan cara menyayangi saudara. Keluarga C khususnya ibu memberikan nasehat, namun ibu memperjelas bahwa yang sering menasehati anak adalah ayahnya. Berdasarkan penemuan tersebut peneliti

menghubungkan dengan ciri pola asuh permisif yaitu orang tua memiliki kecenderungan sangat sedikit memberikan bimbingan.(Firdausi and Ulfa 2022) Selain memberikan sedikit bimbingan, bahkan orang tua dengan pola asuh permisif tidak pernah memberikan bimbingan kepada anak

Fenomena ini ditemukan oleh peneliti ketika melaksanakan observasi terhadap kegiatan anak dan orang tua dari keluarga B, peneliti melihat ketika RH (anak) sedang meminta sesuatu kepada ibunya secara memaksa dan tanpa penolakan YN (ibu) memberikan uang kepada anaknya tersebut untuk membeli hal yang diinginkan anaknya. Selain itu juga terlihat ketika RH membawa satu buah mainan dan satu buah eskrim 2 hal yang tadi di minta oleh RH. Sang ibu kemudian menggoda anaknya “ibuk minta le, haus ibuk habis pulang kerja” RH pun menjawab dengan nada yang agak keras “emoh buk tukuo dewe”. Mendengar hal itu sang ibu tertawa sambil menanggapi “medit arek iki, yowes maemen”. RH pun duduk disamping peneliti sambil memakan eskrim tersebut. Peneliti sedikit bertanya “anak ya dek? Ibu tadi minta kok ngga di kasih?” RH mengacuhkan pertanyaan dari peneliti ia sibuk memakan eskrim tersebut. “sepurane yo mbak RH lek ambek wong anyar yo ngono iku (maaf ya mbak, RH kalau sama orang baru ya seperti itu)”. Berdasarkan fenomena tersebut pola asuh permisif yang diterapkan oleh keluarga B membentuk anak yang kurang dalam bersosialisasi akibat selalu dimanjakan oleh orang tuanya.(Rakhmawati 2015)

Sementara itu, peneliti juga menemukan fenomena sejenis ketika melaksanakan observasi terhadap kegiatan anak dan orang tua dari keluarga C, peneliti melihat ketika ibu dari keluarga C sedang bersantai sambil main HP di teras rumahnya, sementara itu kedua anaknya RM dan AT sedang bermain game di HP. Tak lama kemudian terdengar RM berbicara kotor “jancok, AT iki loh nggarai kalah ae ” (Jancok, AT ini buat kalah aja). Sang mama pun menghampiri anaknya dan berkata “lapose le gak oleh mesoh-mesoh ngono” (ngapain sih nak jangan bicara kotor). RM menyauti perkataan mamanya “AT iki loh ma gameku dikalahno” (AT loh ma gameku dibuat kalah). Selain itu peneliti juga melihat ketika selepas magrib RM kembali bertengkar dengan adiknya saat itu sang mama sedang pergi ke warung. Sang nenek pun datang untuk melerai namun ketika sang nenek berusaha untuk menggendong AT, RM pun mendorong neneknya hingga neneknya terjatuh setelah itu RM pergi keluar rumah sambil membanting pintu. Artinya, pola asuh yang diterapkan oleh keluarga C membentuk anak yang berani bertindak kasar terhadap orang yang lebih tua.

2. Pola Asuh Yang Efektif Untuk Menanamkan Nilai Moral Pada Anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada orang tua di daerah Merjosari tepatnya di JL. Joyo Pranoto Rt.04 Rw.05 Kelurahan Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang terhadap pola asuh yang efektif untuk menanamkan nilai moral anak yaitu:

a. Pola Asuh Tegas

Menurut Sugihartono dan rekan-rekan, pola asuh orang tua adalah cara perilaku yang mereka gunakan dalam berinteraksi dengan anak-anak.(Sugihartono et al. 2007) Tentu saja, pola asuh yang digunakan oleh setiap keluarga akan berbeda dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua keluarga A, merasa bahwa pola asuh yang efektif untuk menanamkan moral pada anak adalah pola asuh orang tua yang bersikap tegas. Hal ini sesuai dengan ciri pola asuh Authoritative menurut Baumrind yaitu pola asuh bersikap hangat namun tegas.(Firdausi and Ulfa 2022) Alasannya anak akan terdidik dan terbentuk menjadi pribadi yang mandiri. Selain itu, memberikan contoh dari hal baik dan buruk. Terlebih orang tua dari keluarga A menambahkan untuk tidak memanjakan anak. Menurut penelitian yang dikutip oleh Samsunuwiyati model asuh otoriter ditandai dengan pengendalian atau pemantauan yang kuat terhadap perilaku anak.(Salafuddin et al. 2020)

Pendekatan otoriter ini memiliki dampak baik dan buruk bagi perkembangan anak.(Taib, Ummah, and Bun 2020) Salah satu dampak negatifnya adalah anak mungkin merasa terbatas dalam berekspresi pikirannya sendiri, sehingga mereka cenderung menjadi pendiam dan menunjukkan perilaku individualistik. Namun, peneliti menemukan bahwa anak dari keluarga A memiliki sosialisasi yang baik, hal tersebut ditunjukkan ketika peneliti datang ke rumahnya. Anak langsung menawarkan minum kepada peneliti. Selain itu, anak juga memiliki perilaku yang sopan dan santun, serta menjadi anak yang rajin beribadah sejak kecil. Hal ini akibat dari didikan yang seimbang dari orang tuanya.

b. Lemah Lembut

Anak dilahirkan dalam pemeliharaan orang tua dan tumbuh besar dalam lingkungan keluarga. Peran orang tua mencakup pengasuhan dan pendidikan anak-anak mereka, yang merupakan tanggung jawab yang sangat besar dalam memastikan pendidikan anak-anak terjamin. Bahkan, tanggung jawab utama dalam menyelenggarakan pendidikan anak berada di tangan orang tua. Mereka membawa beban tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak.(Nafiah, Wijono, and Lailiyah 2021) Berdasarkan hasil wawancara bersama keluarga B, pola asuh yang efektif untuk menanamkan nilai moral adalah pola asuh yang lemah lembut. Alasannya orang tua yakin apabila pola asuh dengan sikap sayang dan lemah lembut anak pasti akan nurut dan menghindarkan anak dari sifat pemarah karena dari kecil sudah melihat contoh kedua orang tuanya

bersikap lembut dan penuh kasih sayang. Pendapat tersebut dipertegas dengan pernyataan bahwa anak merupakan peniru yang cerdas terhadap tingkah laku orang-orang terdekatnya dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki dampak langsung pada pembentukan karakter mereka.(Ainiyah and Mufarida 2019) Orang tua, sebagai model yang paling berpengaruh bagi anak-anak mereka, seharusnya memberikan contoh yang baik. Ini karena teladan yang positif sangat penting dalam proses pendidikan anak.

c. Pola asuh yang lemah lembut atau permisif

Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya.(Gordon 1994) Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama keluarga B bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam hal berteman dan menggunakan youtube. Pola asuh ini berpusat pada kepentingan anak, sedangkan para orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Selain memberikan kebebasan, menurut Baumrind dalam pola asuh lemah lembut ini orang tua tidak banyak memberikan control dan peraturan.(Wulandari and Dewantara 2018) Hal ini sesuai berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap kegiatan anak dan orang tua bahwa anak sering ditiptkan kepada nenek. Sehingga orang tua tidak memiliki banyak waktu dengan anak. Anak-anak akan tumbuh dengan kepribadian kurang matang secara sosial (manja), impulsive, mementingkan diri dan kurang percaya diri (cengeng).(Lestari 2022) Berdasarkan hasil penemuan peneliti menemukan bahwa anak dari keluarga B memiliki perilaku yang kurang sopan terhadap orang tuanya.

d. Bekerja sama dengan guru di sekolah

Orang tua tidak dapat melepaskan pola asuh anak begitu saja kepada orang lain, dengan jalan menyerahkan tugas ini kepada sekolah atau pemimpin-pemimpin masyarakat. Sekolah dan pemimpin masyarakat hanya menerima limpahan tugas dari orang tua saja, tetapi di luar dari limpahan tersebut orang tua masih memiliki tanggung jawab yang besar bagi pendidikan anaknya. Sekolah memiliki peran besar dalam mendidik moral siswa ketika banyak siswa yang mendapatkan sedikit pendidikan moral dari lingkungan keluarga mereka (Nasution & 994' Adi, 2023). Dalam pola asuh keluarga C orang tua merasa membutuhkan peran guru, sehingga ketika di rumah orang tua akan mengingatkan, membimbing, dan mengarahkan sesuai pembelajaran di sekolah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama keluarga C bahwa anak sudah masuk ke dalam TPQ.

Hambatan Yang Dialami Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak

a. Lingkungan

Sekolah memiliki peran yang penting setelah keluarga dalam pendidikan. Seiring dengan bertumbuhnya kebutuhan siswa, orang tua seringkali menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada lembaga pendidikan. Sekolah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak dengan memberikan pendidikan dan pengajaran tentang hal-hal yang mungkin tidak dapat atau tidak terpenuhi kesempatannya oleh orang tua di dalam lingkungan keluarga.

Semakin bertambah usia, anak semakin memiliki kesempatan luas untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Meskipun perbedaan usia yang relatif besar, hal itu tidak menghalangi kemungkinan untuk berhubungan dalam suasana bermain. Siswa yang bertindak sebagai pemimpin, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau yang menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan dengan mengendalikan teman-teman mereka, akan memiliki pengaruh besar terhadap pola sikap kepribadian mereka. Konflik mungkin terjadi ketika norma pribadi siswa berbeda secara signifikan dengan norma yang ada di lingkungan teman-teman mereka. Di sinilah siswa harus mempertahankan pola tingkah laku yang telah mereka pelajari di rumah atau sekolah, sementara lingkungan sekitar menuntut mereka untuk menunjukkan pola lain yang mungkin bertentangan dengan pola yang sudah ada.

Teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter anak-anak, baik dalam menjadi anak yang baik maupun dalam melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Fenomena ini terjadi hampir di semua kawasan yang memiliki penduduk remaja dan generasi muda. Para ahli ilmu sosial umumnya berpendapat bahwa kelompok sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap remaja atau generasi muda dalam pengembangan individualitas atau kepribadian mereka.

b. Pendidikan Orang Tua

Pola asuh merupakan hubungan antara anak dan orang tua yang melibatkan tugas mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak agar menjadi manusia yang berbudi pekerti baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.(Baiti 2020) Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, kompleksitas materi pengajaran, dan metode penyajian materi pengajaran.(Salsabila, NOVIYANTI, and Kusudaryati 2022) Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua dari keluarga C merasa kekurangan ilmu dalam hal

penanaman nilai moral, sehingga orang tua bekerja sama bersama guru dalam hal tersebut

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pola Asuh Multisitus Studi Kasus dalam membentuk Perilaku Moral Anak Usia Dini di Kelurahan Merjosari, Kota Malang, dapat diambil beberapa kesimpulan penting. Pertama, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di daerah tersebut sangat bervariasi. Beberapa keluarga menerapkan pola asuh otoriter, yang menekankan pada aturan yang ketat dan pengawasan ketat terhadap anak-anak mereka. Di sisi lain, ada juga yang menerapkan pola asuh permisif, yang lebih longgar dan membebaskan anak-anak dalam melakukan keputusan mereka sendiri. Selain itu, terdapat pula keluarga yang menggunakan pola asuh campuran antara permisif dan demokratis, yang memberikan sedikit kebebasan dengan tetap memberlakukan batasan-batasan yang jelas. Kedua, terdapat faktor-faktor yang menghambat orang tua dalam menerapkan pola asuh yang efektif untuk membentuk perilaku moral anak usia dini. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pemahaman orang tua terhadap cara yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak, serta tingkat pengawasan yang diberikan kepada anak-anak. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sekolah, perkembangan teknologi, dan pengaruh dari teman sebaya anak. Ketiga, pola asuh yang terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini di Kelurahan Merjosari adalah kombinasi dari pendekatan keras atau otoriter dan lembut atau permisif. Pendekatan otoriter menekankan kedisiplinan yang ketat dan kontrol yang kuat, sementara pendekatan permisif cenderung lebih santai namun tetap memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak. Temuan ini menggambarkan pentingnya variasi pola asuh dalam konteks lokal yang berbeda dan menyoroti peran faktor internal dan eksternal dalam membentuk karakter dan perilaku moral anak-anak usia dini di komunitas Merjosari, Kota Malang.

E. Daftar Pustaka

- Adawiah, Rabiatul. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan." *Jurnal pendidikan kewarganegaraan* 7(1): 33–48.
- Ainiyah, Qurrotul, and Luluk Lailatul Mufarida. 2019. "Kufu Agama Dalam Pernikahan, Peletak Dasar Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menuju Baiti Jannati." *Halaqa: Islamic Education Journal* 3(1): 19–26.

- Baiti, Noor. 2020. "Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak." *JEA (Jurnal Edukasi Aud)* 6(1): 44–57.
- Candra Rizki Dwi S, Candra Rizki Dwi S. 2019. "Perkembangan Kepribadian Anak Zaman Now Terhadap Lingkungan Keluarga." universitas muhammadiyah sidoarjo: 1–11.
- Jamal, Nanang Abdul, et al. "Pengaruh manajemen lingkungan belajar terhadap motivasi belajar peserta didik." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8.1 (2023): 321-327.
- Firdausi, Rofiqoh, and Nanik Ulfa. 2022. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang." *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 3(2): 133–45.
- Gordon, T. 1994. *Menjadi Orang Tua Yang Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Handayani, Puji Ayu, and Triana Lestari. 2021. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Dan Pola Pikir Anak." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3): 6400–6404.
- Jamal, Nanang Abdul, and Ahmad Wahyudi. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam." *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar* (2021): 1-12.
- Handayani, Rekno, Imaniar Purbasari, and Deka Setiawan. 2020. "Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11(1): 16–23.
- Jamal, Nanang Abdul, and Ahmad Wahyudi. 2021. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam." *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar* 2(1): 1–12.
- Lestari, Didik. 2022. "Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penerapan Sikap Disiplin Siswa Di Kelas X Sman 1 Ngrayun Ponorogo Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 2(2): 155–64.
- Lutfiyah, Miftakhul Anis, and Sugiyarta Stanislaus. 2017. "Penyesuaian Perkawinan Istri Terhadap Suami Yang Baru Menjalani Commuter Marriage Setelah Menikah 10 Tahun." *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 9(1): 80–85.
- Wahyudi, Ahmad, and Nanang Abdul Jamal. "Pengembangan Bahan Ajar Ips Berbasis Karakter Dengan Media Kartu Pintar Pada Materi Tokoh-Tokoh Hindu, Budha, Dan Islam Di Indonesiapada Siswa Kelas V Sdn 01 Sriwijaya." *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar* (2021): 34-49.
- Muslima, Muslima. 2015. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 1(1): 85–98.

- Nafiah, Ulin, Hani Adi Wijono, and Nurul Lailiyah. 2021. "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1(2): 156–74.
- Prasetiawan, Ahmad Yusuf. 2019. "Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 6(1): 100–114.
- Rakhmawati, Istina. 2015. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6(1): 1–18.
- Salafuddin, Salafuddin, Santosa Santosa, Slamet Utomo, and Sri Utaminingsih. 2020. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus Pada Anak TKW Di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah)." *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia* 2(1): 18–30.
- Salsabila, Shafira, RETNO DEWI NOVIYANTI, and Dewi Pertiwi Dyah Kusudaryati. 2022. "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Puskesmas Sangkrah." *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* 19(2): 143–52.
- Jamal, Nanang Abdul, and Sri Fatmawati. "Budaya Integritas Dalam Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik Sma Negeri 3 Metro." *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 7.02 (2021): 142–154.
- Sari, Popy Puspita, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi. 2020. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Paud Agapedia* 4(1): 157–70.
- Sugihartono, Fathiyah K N, F Harahap, F A Setiawati, and Siti Rohmah Nurhayati. 2007. "Psikologi Pendidikan. Yogyakarta."
- Suryana, Dadan, Farida Mayar, and Rustika Eka Sari. 2021. "Pengaruh Metode Sumbang Kurenah Terhadap Perkembangan Karakter Anak Taman Kanak-Kanak Kecamatan Rao." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(1): 341–52.
- Syakraeni, Andi. 2015. "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak." *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* 2(1).
- Taib, Bahran, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun. 2020. "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2(2): 128–37.
- Wulandari, Fetty Chandra, and Ristiawanti Dewantara. 2018. "Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Kebebasan Penggunaan Gadget Pada Anak Di SD Negeri Burat Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo." *Jurnal Komunikasi Kesehatan* 9(2).

